

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seni merupakan salah satu konsep yang sulit untuk didefinisikan. Karena sulitnya, maka pengertian seni sering merujuk ke arah konsep metafisik, padahal pada dasarnya konsep seni sendiri dapat diukur. Seni sebagai salah satu kebudayaan manusia selalu mengalami perkembangan dalam kurun waktu yang panjang. Dimulai dari bentuk seni prasejarah hingga mencapai bentuk yang modern pada saat ini. Istilah seni dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti permintaan atau pencarian, sedangkan dalam bahasa Inggris berasal dari kata *Art* yang bermakna kemahiran. Kata *art(s)* menurut Sofyan dalam Sumanto (2006: 5) dapat diartikan sebagai “kegiatan atau hasil pernyataan perasaan keindahan manusia”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa seni memiliki makna yang berkaitan dengan keterampilan atau kemahiran seseorang dalam menciptakan sesuatu karya yang mewakili perasaan atau emosinya yang berkenaan dengan aspek keindahan, kreativitas, dan sebagainya.

“Pendidikan seni merupakan bagian dari komponen kurikulum sekolah karena kegiatan seni berorientasi pada proses dan mengarah kepada *creative thinking* yang akan mencerdaskan anak didik” (Tumurang, 2006: 9). Sebagai komponen kurikulum di sekolah, maka peran pendidikan seni mengalami perubahan konsepsi sejalan dengan perubahan institusi sekolah. Pendidikan seni dipandang sebagai alat untuk mengembangkan dan menghasilkan individu yang berbudaya dan berdaya kreatif sehingga seni menjadi bermakna untuk memancing potensi kreatif anak didik.

Dalam kurikulum KTSP dirumuskan bahwa:

Cakupan mata pelajaran estetika untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual

sehingga mampu menikmati dan bersyukur hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis (Depdiknas, 2008: 51).

Pendidikan seni di sekolah dasar tidak mengharapkan siswa agar menjadi seniman, pandai menggambar, menari, menyanyi, dan sebagainya akan tetapi merupakan upaya atau sarana untuk menyiapkan anak kreatif dan inovatif yang memiliki kepekaan yang tinggi.

Dalam pendidikan seni rupa di Sekolah Dasar, bakat dan kemampuan yang dimiliki anak seharusnya dikembangkan dan diarahkan oleh para guru dengan jalan memberikan kesempatan berkarya seni dengan leluasa sesuai dengan pernyataan ekspresinya. Seni yang pada hakikatnya mempunyai fungsi tinggi terhadap perkembangan mental dan pikiran anak merupakan sarana kegiatan bermain yang menyenangkan di sekolah. Ungkapan kreativitas anak-anak yang masih polos dan cenderung ekspresif memungkinkan mereka berekspresi secara wajar dan penuh spontan yang bermakna bagi perkembangan kreativitas mereka.

Dalam perkembangannya, anak akan bermain, mencoret, mencoreng, dan berkomunikasi dengan teman-teman seusianya mengingat usia anak-anak didominasi dengan waktu bermain. Hal tersebut merupakan indikasi bahwa anak-anak berinteraksi dengan lingkungan bermainnya dan menciptakan imajinasi yang menyenangkan terhadap hal-hal yang mereka senangi. Aktivitas bermain ini menunjang perkembangan anak pada aspek daya kreatifnya dalam berkarya seni dan karakter khas gagasan emosional anak-anak yang terkandung di dalamnya.

Menggambar merupakan salah satu kegiatan yang disukai oleh siswa sekolah dasar yang cenderung memiliki karakter imajinatif dan ekspresif dalam menuangkan ide dan kesukaannya ke dalam media gambar. Gambar anak yang dihasilkan merupakan bentuk ekspresi dan olah imajinasi anak yang alami. Hal itu seharusnya tidak dibatasi dengan pemberian batasan atau pola dalam menggambar, sebagaimana dikemukakan oleh Dharmawan dalam Sumanto (2006:70) bahwa: 'menggambar ekspresi adalah kegiatan pengungkapan emosi dan perasaan yang timbul akibat pengalaman-pengalaman dari luar ke atas bidang gambar'. Pendapat tersebut mengindikasikan bahwa aspek ekspresi yang

diutamakan untuk dilatih dalam proses pendidikan seni terutama menggambar. Ekspresi kreatif, kecerdasan emosional, dan kreativitas tinggi anak pada masanya harus ditumbuhkembangkan agar anak dapat menjalani perkembangan mental dan psikologisnya dengan baik.

Dalam pemberian materi menggambar di Sekolah Dasar misalnya, seorang guru memberikan contoh gambar pemandangan dengan pola dua buah gunung, satu matahari, sawah, burung, langit, dan jalan raya. Pola seperti ini sebenarnya akan membatasi persepsi anak tentang gambar dengan tema pemandangan yang sebenarnya dapat diartikan lain dengan imajinasi dan ekspresi kreatif masing-masing anak. Bisa saja gambar pemandangan yang dipikirkan oleh anak adalah gambar di belakang rumahnya karena dia bertempat tinggal di daerah gunung atau laut, bahkan mungkin berbagai gambar yang tidak terpikirkan oleh orang dewasa sekalipun. Hakikatnya gambar yang dihasilkan anak usia sekolah dasar merupakan curahan perasaan yang kadang sulit dipahami oleh orang dewasa. Pola pikir dan daya kreatif yang sedang berkembang pada masa ini sebaiknya diarahkan dan diberikan keleluasaan untuk anak dalam mengekspresikan kemampuan dan perasaannya lewat media seni yang disukainya.

Pola perkembangan seni rupa pada masa kanak-kanak merupakan periode berkembangnya kreativitas dan karakteristik mental anak sebagaimana dikemukakan Duquet (1953: 41) bahwa: *"...a child who does not draw is an anomaly, and particularly so in the years between 6 and 10, which outstandingly the golden age of creative expression"*. Pada rentang usia enam sampai sepuluh tahun merupakan masa keemasan dari ekspresi kreatifnya. Daya kreatif dan fantasi yang kuat dihasilkan pada jenjang kelas 1 sampai kelas 3 Sekolah Dasar. Dalam hal ini, potensi kreativitas dan imajinasi anak dalam kondisi puncak yang memungkinkan ekspresi kreatif dalam berkarya seni.

Dalam masa peka atau keemasan ini seharusnya anak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi potensi yang dimiliki secara optimal sehingga perkembangan seni rupa anak dapat dijalani dengan maksimal. Hal ini harus diimbangi dengan pengarahan, bimbingan, dan stimulus yang diberikan guru sebagai pendidik agar dalam perkembangan artistiknya siswa mendapat

kesempatan untuk melakukan ekspresi kreatif. Dengan memahami teori perkembangan seni rupa anak guru juga akan lebih mudah dalam mengarahkan kemampuan seni siswa dan tidak keliru memberi patokan yang justru akan membatasi potensi ekspresi kreatif yang dimiliki siswa.

SDN 01 Gandrungmangu didirikan sejak tahun 1951, merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar yang tertua di kecamatan Gandrungmangu. Eksistensi sekolah tersebut selama puluhan tahun dan kualitas pengalaman para tenaga pengajarnya menjadi aspek yang diperhatikan para orang tua calon peserta didik. Peningkatan mutu pelayanan dan sarana belajar yang baik diwujudkan dengan bangunan sekolah yang terawat, bersih, dan dilengkapi dengan berbagai sarana penunjang lainnya seperti lahan parkir dan gedung perpustakaan.

Pembelajaran yang diberikan di sekolah tersebut sebagian besar dilaksanakan oleh tenaga pengajar yang memiliki basis Pendidikan Guru Sekolah Dasar, sedangkan sebagian kecil merupakan guru lulusan SMK. Mata pelajaran eksak seperti Matematika dan mata pelajaran pokok dalam Ujian Nasional lebih dominan dikuasai oleh para guru dibandingkan dengan materi Seni Budaya. Hal tersebut berdampak pada pola pembelajaran Seni Budaya yang diberikan guru terutama materi menggambar ekspresi. Aspek penilaian terhadap karya siswa yang belum objektif merupakan hal yang harus ditinjau ulang agar evaluasi pembelajaran Seni Budaya dapat dilakukan dengan baik.

Menggambar ekspresi yang seharusnya menjadi media penyaluran ekspresi dan kreasi siswa belum dieksplorasi lebih dalam oleh guru. Hal tersebut mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan dalam menggambar yang justru akan mengekang kreativitas, misalnya kebiasaan meniru objek gambar yang terdapat pada buku. Dampak lanjutan tersebut adalah metode pembelajaran seni yang kurang tepat sehingga aspek kebebasan berekspresi kreatif siswa yang seharusnya menjadi fokus utama pembelajaran kurang diolah dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas tentang pendidikan seni rupa di Sekolah Dasar dan pola perkembangan seni dan kreativitas anak, maka judul penelitian yang akan diajukan adalah: **KAJIAN GAMBAR EKSPRESI KARYA SISWA TINGKAT SEKOLAH DASAR (Studi Deskriptif Analitik terhadap**

Karakteristik Gambar Karya Siswa Kelas 3 SDN 01 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tipe gambar ekspresi karya siswa kelas 3 SDN 01 Gandrungmangu?
2. Bagaimana gaya yang terdapat pada gambar ekspresi karya siswa kelas 3 SDN 01 Gandrungmangu?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang peneliti kemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tipe gambar ekspresi yang dibuat oleh siswa kelas 3 SDN 01 Gandrungmangu.
2. Mengetahui gaya yang terdapat dalam gambar ekspresi hasil karya siswa kelas 3 SDN 01 Gandrungmangu.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam pengembangan pembelajaran seni rupa khususnya di Sekolah Dasar, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan kreativitas dan teknik penyajian materi dalam pembelajaran. Selain itu juga diharapkan dapat memberi manfaat sebagai langkah awal untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberi manfaat di antaranya:

1. Bagi siswa
 - a. Menambah pengetahuan siswa tentang teknik menggambar.
 - b. Meningkatkan kemampuan menggambar dan kreativitas siswa dalam pembelajaran seni rupa.
2. Bagi guru
 - a. Memperoleh pengetahuan untuk meningkatkan keterampilan memilih strategi pembelajaran yang bervariasi.
 - b. Memahami tahap perkembangan seni rupa anak yang dapat dijadikan acuan untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sesuai untuk siswa.
3. Bagi peneliti
 - a. Akan diperoleh pemecahan masalah dalam penelitian sehingga akan diperoleh suatu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan dan kreativitas menggambar anak.
 - b. Mendapat pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian dan melatih diri dalam menerapkan ilmu pengetahuan khususnya tentang konsep periodisasi dan karakteristik gambar.
4. Bagi jurusan
 - a. Menambah kepustakaan mengenai kajian hasil gambar anak dengan pendekatan dari berbagai teori.
 - b. Sebagai daftar referensi yang digunakan dalam materi perkuliahan yang berkaitan dengan kajian analitik teori menggambar anak.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan yang disusun dalam skripsi ini terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, berisi Latar Belakang Penelitian yang menguraikan masalah yang akan diteliti, Identifikasi dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat/ Signifikansi Penelitian, dan Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II Kajian Teori, mengungkapkan landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji dari berbagai literatur menurut sumber yang relevan.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan tentang serangkaian kegiatan serta cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber yang relevan dengan masalah yang sedang dikaji oleh penulis. Bab ini menguraikan tentang Lokasi dan Sampel Penelitian, Desain Penelitian, Metode Penelitian, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menjelaskan hasil dan pembahasan tentang Kajian Gambar Ekspresi Karya Siswa Tingkat Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Analitik terhadap Karakteristik Gambar Karya Siswa Kelas 3 SDN 01 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap)

Bab V Kesimpulan dan Saran, dikemukakan beberapa kesimpulan dan rekomendasi sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan serta sebagai inti dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan menguraikan hasil-hasil temuan penulis tentang permasalahan yang dikaji pada penulisan skripsi ini.